

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Tindak tutur merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara, pendengar atau penulis pembaca serta yang dibicarakan. Pada tuturan terdapat maksud sebenarnya yang hanya dapat diidentifikasi melalui situasi tutur yang mendukungnya. Leech berpendapat bahwa situasi tutur mencakup lima komponen. Kelima komponen situasi tutur itu adalah penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tindak tutur sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, oleh Searle tindak tutur yang tak terhitung jumlahnya dikelompokkan menjadi lima jenis sebagai berikut representatif, direktif, ekspresif, komisif dan deklaratif.

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan itu. Fraser menyebut tindak tutur ekspresif dengan istilah lain yakni evaluatif. Tuturan-tuturan memuji, mengucapkan terimakasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, menyanjung, termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif ini.¹ Penelitian ini difokuskan pada tindak tutur ekspresif yang lumrah terjadi akibat kebiasaan orang tua menjodohkan anaknya utamanya di daerah pedesaan yang jauh dari kota sehingga memunculkan beberapa tuturan ekspresif yang hanya terbatas pada lingkungan masyarakat desa.

¹ Iffatul Mua'wanah, Asep Purwu Yudi Utomo, "Analisis tindak tutur ekspresif dalam berita dokter deteksi virus corona meninggal di Wuhan pada saluran *youtube tribun news. Com*", *Jurnal Skripta*, Vol. 06, No. 02. 2020, hlm. 73

didukung oleh Searle dengan mengatakan bahwa unit terkecil komunikasi bukanlah kalimat, melainkan tindakan tertentu, seperti membuat pernyataan, pertanyaan, perintah dan permintaan. Searle mengemukakan bahwa tindak tutur merupakan teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya.² Sedangkan pendapat Austin kajian tentang makna tidak hanya mengkonsentrasi diri pada pernyataan – pernyataan kosong, seperti *salju itu putih*, lepas dari konteks, karena bahasa itu benar-benar dipakai dalam bentuk tutur dalam berbagai fungsi.³

Tiap tindak tutur mempunyai fungsi. Fungsi tindak tutur itu tampak pada maksud dan tujuan (untuk apa tuturan itu disampaikan). Contohnya: “saya ingin mempererat tali silaturahmi melalui perjodohan ini” (dituturkan oleh seorang ayah kepada anaknya yang hendak dijodohkan). Dalam konteks pertuturan tersebut ditafsirkan bahwa tuturan tersebut berfungsi, bermaksud dan bertujuan untuk membujuk anaknya menerima perjodohan. Jadi secara singkat fungsi tindak tutur adalah untuk meminta (membujuk). Karena berfungsi untuk meminta (membujuk) maka tindak tutur tersebut disebut dengan tindak tutur meminta/permintaan yaitu menghendaki lawan tutur melakukan sesuatu seperti halnya permintaan tergolong tindak tutur direktif. Sebagai mana yang dikatakan oleh Searle fungsi tindak tutur dibedakan atas lima kategori: a. *Representatife/asertife*, yaitu tindak tutur yang memeriksa suatu keadaan atau peristiwa. Contoh “ini namanya lumpia” (padahal mestinya risoles). b. *Commisife* (komisif) yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melakukan sesuatu contoh “siapa saja yang ketahuan bolos sekolah langsung saya /tidak naikkan kelas. c. *Direktife* (direktif) yaitu tindak

² Iswah Andriana *Pragmatik*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2017), hlm. 21-23

³ Sumarsono *Sosiolinguistik*, (Bandung: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 322

tutur yang dimaksudkan nagar pendengarnya melakukan suatu tindakan. Contoh “harap tenang”. d. *Deklatation* (deklarasi) yaitu tindak tutur yang dapat mendatangkan atau mengubah suatu keadaan contoh: “mulai hari ini mempersuntingmu”. e. *Ekspresiffe* (ekspresif) yaitu tindak tutur yang menunjukkan keadaan psikologis/sikap penuturnya contoh “ maaf pak, saya akan pikir-pikir dulu”.⁴

Dalam usaha untuk mengungkapkan diri mereka, orang-orang tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung kata-kata dan struktur -struktur gramatikal saja tetapi mereka juga memperlihatkan tindakan-tindakan melalui tuturan-tuturan itu. Pada suatu saat tindakan yang ditampilkan dengan menghasilkan suatu tuturan akan mengandung tiga tindak yang saling berhubungan. Menurut tata bahasa tradisional ada tiga jenis kalimat, yaitu kalimat deklaratif, kalimat interogatif dan kalimat imperatif. Austin berpendapat bahwa kalimat deklaratif dibedakan menjadi dua berdasarkan maknanya yaitu: kalimat konstatif dan kalimat performatif. Yang dimaksud dengan kalimat konstatif kalimat yang berisi pernyataan belaka, sementara itu yang dimaksud dengan kalimat performatif adalah kalimat byang berisi pengakuan. Artinya apa yang diucapkan oleh sipemuja berisi apa yang dilakukannya. Tindak tutur yang dilangsungkan dengan kalimat performatif oleh Austin dirumuskan sebagai tiga peristiwa tindakan yang berlangsung sekaligus diantaranya sebagai berikut: tindak tutur lokusi yaitu tindak tutur yang menyatakan suatau dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakana dan dapat dipahami contoh: “bencana terbesar di Tasikmalaya pada tahun 2010 adalah gempa bumi”. b.

⁴ Iswah Andriana *Pragmatik*, (Surabaya: Pena salsabila, 2017), hlm. 26-28

Tindak tutur ilokosi merupakan tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang *eksplisit*. Tindak tutur ilokusi selain menyatakan sesuatu yang menyatakan tindakan melakukan sesuatu, artinya seseorang tidak hanya menyampaikan informasi saja namun sebagian penuturan itu diharapkan melahirkan respon dalam bentuk perilaku. Contoh: “pengajian sudah dimulai.” c. Tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkannya contoh: “nilai rapormu bagus sekali.”

Berbicara tentang bahasa didalam masyarakat, banyak mengandung nilai-nilai pragmatik. Masyarakat cenderung menggunakan beberapa jenis tindak tutur didalam kegiatan sosial seperti halnya kegiatan perijodohan. Perijodohan yang mempunyai i'tikad baik kedua belah pihak untuk mengikat tali silaturahmi, ikatan pernikahan dimana pengantin pria dan wanitanya dipilih oleh pihak ketiga dan bukan oleh satu sama lain hal ini adalah norma disleuruh dunia sampai abad ke 18. Perijodohan tidak sama dengan praktik kawin paksa juga berbeda dengan pernikahan otonom. Biasanya perijodohan dibentuk oleh orang tua atau anggota keluarga yang lebih tua. ⁵Fenomena perijodohan ini lumrah terjadi di Desa Larangan Badung, tentunya ada dampak psikis terhadap anak yang diijodohkan yang berbentuk tuturan ekspresif (kalimat ekspresif). Selain itu dampak dari pada perijodohan ini terhadap anak mampu mengubah gaya bahasanya kalau dalam bahasa Madura penggunaan *ondhaga bhasa* dapat dipengaruhi oleh fenomena perijodohan ini, yang awalnya sering menggunakan tingkatan bahasa yang agak kasar kemudian setelah fenomena perijodohan itu terjadi anak cenderung

⁵ Ust Burowi (Wawancara Langsung, 30 M/aret 2022, 18.15) ket. Balai Desa Larangan Badung.

menggunakan tingkatan bahasa yang lebih halus. Hal ini yang menjadikan keunikan untuk diteliti, maka dari itu penulis melakukan penelitian dengan judul “Tindak tutur ekspresif anak terhadap respon perjodohan di Desa Larangan Badung.”

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana bentuk tuturan ekspresif anak terhadap perjodohan di Desa Larangan Badung ?
2. Bagaimana fungsi tuturan ekspresif anak terhadap perjodohan di Desa Larangan Badung ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk tuturan ekspresif anak terhadap respon perjodohan di Desa Larangan Badung.
2. Untuk mendeskripsikan fungsi tuturan ekspresif anak terhadap perjodohan di Desa Larangan Badung.

D. Kegunaan Penelitian:

1. Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan bisa bermamfaat memberikan sumbangan bagi perkembangan pendidikan khususnya bidang linguistik, dan supaya memberikan pemahaman tentang bagaimana tindak tutur yang dimiliki oleh anak didalam hasil lumrahnya perjodohan khususnya di Desa Larangan Badung terutama bisa menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam menganalisis tindak tutur ekspresif anak khususnya dibidang linguistik dan psikologisnya.

2. Praktis

- a. Bagi akademisi: sebagai pedoman bagi peneliti selanjutnya tentang kesantunan berbahasa kajian pragmatik
- b. Bagi peneliti: sebagai penemuan dan tambahan pengetahuan untuk menerbitkan karya yang lebih baik lagi.
- c. Bagi pembaca: sebagai pedoman dan acuan dalam memperkaya wawasan dalam bidang kebahasaan dan kesantunan berbahasa.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari salah satu pengertian dan pemahaman dalam penelitian ini yang berjudul tindak tutur ekspresif anak terhadap perjodohan di Desa Larangan Badung, maka penulis akan menegaskan istilah-istilah yang dipandang perlu didefinisikan antara lain sebagai berikut:

1. Tindak tutur

Tindak tutur adalah teori yang mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tuturnya dalam berkomunikasi.

2. Tindak tutur ekspresif

Tindak tutur ekspresif (ekspresif) yaitu tindak tutur yang menunjukkan keadaan psikologis/sikap penuturnya contoh “maaf pak, saya akan pikir-pikir dulu”.

3. Perjodohan

Suatu niatan baik dalam menyatukan dua keluarga sebagai sarana penyambung silaturahmi dan ikatan pernikahan dimana pengantin pria dan wanitanya dipilih oleh pihak ke tiga dan buka oleh satu sama lain.⁶

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Tujuan penelitian terdahulu adalah untuk memberikan kerangka kajian empiris dan kerangka kajian teoritis bagi permasalahan peneliti sebagai dasar untuk mengadakan pendekatan terhadap masalah yang dihadapi serta digunakan sebagai acuan pemecahan masalah. Penelitian terdahulu yang memiliki sedikit persamaan dengan judul peneliti antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Defina (2018) yaitu tentang “tindak tutur ekspresif pada anak-anak saat bermain bola dilapangan” penelitian ini merupakan penelitian yang menganalisis jenis tindak tutur ilokusioner ekspresif yang dihasilkan anak-anak untuk berkomunikasi saat bermain. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode pengumpulan data melalui observasi. Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa distribusi penggunaan tindak tutur ekspresif dalam dialog anak-anak saat bermain dapat diidentifikasi menjadi enam ujaran.

Dari enam pasang ujaran hanya, hanya ada dua jenis ujaran ekspresif, sedangkan tiga jenis ujaran ekspresif lainnya tidak ada.⁷ Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan yang ditulis oleh peneliti yaitu sama-sama menganalisis tindak tutur ekspresif anak dan pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pengumpulan data lapangan (observasi). Perbedaannya hanya

⁶ Wawancara Lansung, (Ust Zaini, 01 April 2022, 12.22)

⁷ Defina, “tindak tutur ekspresif pada anak-anak saat bermain bola di lapangan”, *jurnal kajian bahasa*, vol.7 (1), 2018, hlm. 69

terletak pada fokus penelitian yaitu penulis memfokuskan di desa Larangan Badung. Sedangkan Defina meneliti pada anak-anak yang bermain bola.

Penelitian yang dilakukan oleh Aini dan Nuqul (2019) yaitu tentang “penyesuaian diri pada pasangan perjodohan di kampung Madura” penelitian bertujuan untuk mengetahui proses dan problem pada perjodohan, potensi kekerasan yang dialami oleh pasangan serta pola solusi dalam mengatasi masalah yang dijdohkan metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara.⁸ Penelitian ini mempunyai kesamaan yaitu sama-sama meneliti tentang perjodohan di daerah Madura dan teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara. Dan perbedaan pada penelitian ini terletak pada tujuan penulis menganalisis perjodohan, penulis lebih memfokuskan terhadap kalimat (tuturan) sedangkan Asri Quril Aini dan Lubabin Nuqul menganalisis problem dan proses dalam perjodohan di Madura.

Penelitian yang dilakukan oleh Gusnarib dan Rosnawati (2020) yaitu tentang “Dampak pernikahan usia dini terhadap pola asuh dan karakter anak” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pernikahan usia dini terhadap karakter anak di desa Lumbu Taromba, Kecamatan Banawa Selatan, Kabupaten Denggala. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif, dan pengumpulan data yang digunakan yaitu penelitian Lapangan. Penelitian ini mempunyai kesamaan yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif. Dan perbedaan pada penelitian ini terletak pada tujuannya penulis memfokuskan pada tutur anak sedangkan Gusnarib dan Rosnawati menganalisis karakter anak.

⁸ Asri Kuril Aini, Fathul Lubabin Nuqul, “penyesuaian diri pada pasangan perjodohan di kampung Madura” *Jurnal agama dan ilmu pengetahuan*, vol. 16, no. 2, 2019, hlm. 78

